

## Karawitan Artwork “Semenanjung Senja”

### Karya Karawitan “Semenanjung Senja”

**I Putu Prabawa Laksana Putra**

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni  
Indonesia Denpasar*

*Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia*

*putubawa418@gmail.com*

*The moment when the sun sets and rises is a precious moment of God's beautiful grace. At this point, the composer put into a work entitled "Semenanjung Senja", which means the beauty of peninsula dusk. The beauty of the ever-changing twilight at sunset, sometimes orange, sometimes rosy red, occasionally pink, combined with a genuinely charming blue sky. The beauty of this twilight finally led the composer to work on an innovative karawitan work of art. This work uses several stages from Alma M. Hawkins: exploration, improvisation and formation. This creative karawitan work uses a concept consisting of three parts: the first part describes the beauty and how the composer is amazed by the dusk, the second part describes how the composer walks along and enjoys the beauty of the sunset, and the third part is how the composer interprets the twilight atmosphere into this karawitan artwork through gamelan Semar Pegulingan and Gender Wayang. The combination of both gamelan creates a unique tone called Patet Sunaren. This innovative artwork was supported by 16 (sixteen) musicians from Mekar Seruni Studio in Banjar Sayan Delodan, Wherdi Bhuana Village, Mengwi District, Badung Regency.*

*Keywords: Innovative Karawitan, Semar Pegulingan, Gender Wayang, Semenanjung Senja*

Momen ketika matahari terbenam dan terbit merupakan suatu momentum berharga anugerah Tuhan yang indah. Kesempatan ini penata tuangkan menjadi suatu karya yang berjudul “Semenanjung Senja”. Keindahan senja yang selalu berubah-ubah di kala senja berwarna jingga, kadang oranye, kadang merah merona terkadang muncul warna merah muda dengan kombinasi langit biru yang sungguh menawan. Keindahan senja inilah yang akhirnya mengantarkan penata menggarap sebuah karya seni karawitan inovatif. Dalam proses karya ini penata menggunakan beberapa tahapan dari Alma M Hawkins yakni tahap penjajagan, percobaan dan pembentukan. Karya karawitan inovatif ini menggunakan konsep yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama menggambarkan keindahan dan rasa takjub, bagian kedua menggambarkan penata saat menyusuri dan menikmati keindahan senja, dan pada bagian ketiga yakni interpretasi suasana senja yang dituangkan penata ke dalam garapan karawitan ini. Menggunakan media gamelan Semar Pegulingan dan Gender Wayang. Perpaduan kedua media gamelan tersebut menggunakan *Patet Sunaren* sehingga terciptalah nada – nada indah, yang didukung oleh 16 (enam belas) orang penabuh dari Sanggar Mekar Seruni di Banjar Sayan Delodan, Desa Wherdi Bhuana, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Kata kunci: Karawitan Inovatif, Semar Pegulingan, Gender Wayang, Semenanjung Senja

## PENDAHULUAN

Komposisi karawitan “Semenanjung Senja” ini merupakan sebuah karya Karawitan Inovatif yang secara umum konsep musikalnya masih mengacu kepada konsep garap musik tradisi yang menggunakan bagian dari patet-patet yang berbeda. Penggabungan instrumen Gender Wayang dan Semar Pegulingan mengacu pada konsep garapan inovatif yang menjadi dasar terciptanya karya Semenanjung Senja dengan menggunakan patet *sunaren*. Karya Karawitan Inovatif Semenanjung Senja menggunakan konsep yang terdiri dari tiga bagian, bagian-bagian yang sesuai dengan konsep karya penata kemudian diaktualisasikan melalui pengembangan unsur-unsur musikalnya dengan mengolah melodi, ritme dan permainan nada-nadanya. Perwujudan sinar matahari di kala senja yang begitu indah menjadi sumber inspirasi penata dan mewujudkannya dalam karya karawitan inovatif Semenanjung Senja. Untuk mewujudkan Karya Karawitan Inovatif Semenanjung Senja dibutuhkan proses. Memerlukan konsentrasi, daya pikiran dan tenaga agar dapat menentukan konsep serta ide yang telah didapat. Proses penggarapan diawali dengan ide-ide kreatif agar tercipta kebaruan terhadap karya yang digarap.

Kata semenanjung yang dimuat pada laman daring kbbi.web.id “Semenanjung berarti daratan yang menjorok ke laut” sedangkan kata Senja berarti “ketika langit memunculkan warna sendunya, dan sang surya yang mulai menepikan diri dari cakrawala, merubah warna dan meredupkan dirinya yang kemudian menghilang dalam kesuraman kabut dan awan” dikutip dari (Aden & Meinel, 1983) diakses dari <https://books.google.com>. Jadi "Semenanjung Senja" menurut interpretasi penata adalah berjalan menyusuri semenanjung untuk menyaksikan senja yang indah. Garapan ini bersumber dari gambaran penata yang seringkali menyusuri pantai ditemani sejuknya semilir angin dan deburan ombak yang menerpa batu karang mengiringi tenggelamnya sang surya. Lokasi yang dipilih penata berada di daerah pantai Batu Bolong, Tanah Lot Kabupaten Tabanan.

Definisi tentang matahari yang dimuat pada laman daring sumber.belajar.kendikbud.go.id “Matahari adalah pusat tata surya...Matahari merupakan benda panas yang tersusun oleh berbagai gas yang bertekanan tinggi...suhu permukaan matahari 6.000°C yang dipancarkan keluar angkasa hingga sampai ke permukaan bumi...” (Harman, 2016) diakses dari <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id>. “Sebagai sumber energi utama bagi kehidupan makhluk hidup, Matahari sangat bermanfaat di segala aspek kehidupan...Umat Hindu di Bali sangat menyanjung dan memuja keagungannya, dapat dilihat dari manifestasi Dewa Matahari di kehidupan sehari-hari yang selalu dipuja oleh umat Hindu...” dikutip dari laman daring (Olivelle, 2014) diakses dari <https://www.britannica.com>. Hal ini dibuktikan dengan adanya ritual *Surya swana* pengangkatan dimuat pada laman daring yakni “Dalam mantra di atas dimohon kepada Dewa Surya, yaitu putranya Antariksa, yang mempunyai cahaya yang agung untuk memberikan kekuatannya kepada manusia supaya bisa melihat alam ini...” diakses dari <https://www.komangputra.com>. Dari keindahan suasana ketika matahari terbenam ini maka penata ingin menciptakan suatu karya yang berjudul “Semenanjung Senja”.

## METODE PENCIPTAAN

Momen di kala Matahari terbit dan tenggelam merupakan suatu momentum berharga yang merupakan anugerah terindah dari Tuhan. Potret keindahan senja yang selalu berubah-ubah dikala senja terkadang berwarna jingga, kadang oranye, kadang merah merona bahkan terkadang muncul warna merah muda dengan kombinasi langit biru yang sungguh menawan. Keindahan senja inilah yang akhirnya mengantarkan penata menggarap sebuah karya seni karawitan inovatif yang berjudul “Semenanjung Senja”. Garapan Seni Karawitan dengan keindahan karya cipta seni yang dapat dilihat atau dinikmati seperti keindahan alam, gunung, hutan, laut, dan langit. Keindahan tersebut sering dikategorikan sebagai keindahan yang bukan karya cipta seni. Melalui olah kreativitas akhirnya menjadi seni yang populer sekaligus merupakan kebanggaan dari seorang seniman. Dalam upaya untuk memperoleh ide garapan, dilakukan melalui pengamatan penata yang mengangkat sebuah keunikan yang bersumber dari Matahari.

Karya ini akan ditempuh dengan tiga tahapan yang diambil dari konsep M. Hawkins dalam buku *Creathing Through Dance* (Hawkins & Hadi, 2003) yang dibahasakan oleh Y. Sumandiyo, bahwa penataan satu karya seni bisa ditempuh dengan tiga tahapan yaitu tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*). Tahap penjajagan merupakan langkah

awal dari sebuah proses penggarapan karya seni. Awal dari tahapan ini adalah pencarian ide atau bahan yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah karya seni. Tahap awal karya Karawitan Inovatif Semenanjung Senja, penata menafsirkan sebuah karya yang akan dirancang menjadi sebuah karya karawitan inovatif menggunakan media gamelan Semar Pegulingan dan gamelan Gender Wayang. Tahap kedua metode penciptaan karya Semenanjung Senja yaitu tahap percobaan, penata mulai menuangkan ide yang telah ditemukan melalui proses penelusuran di Pantai Batu Bolong, Tanah Lot, Kabupaten Tabanan. Ide-ide yang muncul terinspirasi dari keindahan senja Pantai Batu Bolong diaktualisasikan ke dalam nada-nada karya karawitan inovatif “Semenanjung Senja”.



Gambar 1 Senja Pantai Batu Bolong Tanah lot  
Sumber: (Eykendorp, 2023)

Penata mulai memikirkan pola-pola gending yang akan digunakan dalam karya Semenanjung Senja. Sebelum proses penggarapan berlangsung, penata melakukan *nuasen* (mencari hari baik) untuk memulai latihan bersama para pendukung karawitan yakni para penabuh Sanggar Mekar Seruni, di Banjar Sayan Delodan, Desa Wherdi Bhuana, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pada tahap pembentukan pola-pola gending yang telah dicoba dan notasi-notasi gending yang telah dibuat mulai dituangkan ke dalam sebuah bentuk utuh, sehingga tercipta sebuah karya yang memiliki nilai seni yang khas. Untuk menjadikan gending tersebut menjadi lebih baik, penata juga menerima ide dan masukan dari mitra MBKM Isi Denpasar yakni Sanggar Mekar Seruni. Setelah melalui ketiga tahap tersebut penata yang telah dilalui terwujudlah suatu komposisi Karawitan Inovatif “Semenanjung Senja”.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya komposisi karawitan ini merupakan sebuah karya seni karawitan yang berbentuk tabuh Inovatif, artinya karya ini nantinya diharapkan dapat menghibur masyarakat pencinta seni karawitan dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Komposisi karawitan yang disajikan dengan media ungap dari beberapa instrumen barungan gamelan Semar Pegulingan ini, diciptakan dengan tujuan sebagai bagian ujian tahap akhir dan melatih kemampuan dalam bidang komposisi terutama di bidang karawitan. Di dalam sebuah karya komposisi karawitan yang berbentuk inovatif ini menggunakan konsep bagian-perbagian yang terdiri dari bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Selain menggunakan konsep bagian-perbagian dalam penggarapan karya ini, penata juga menambahkan sedikit variasi di dalam teknik permainannya dan penata juga menggunakan *patet sunaren* di dalam Semar Pegulingan untuk menggabungkan media gamelan Semar Pagulingan (Pratama & -, 2023) dan Gender Wayang (Hartini, 2023). *Patet sunaren* adalah patet yang terletak diantara *patet tembung* dan *patet selisir*, setiap nada yang ada dalam *patet sunaren* diwakili dengan angka 2,3,5,6, dan 7 yang masing-masingnya memiliki bunyi nada yang berbeda-beda.

Angka 2 mewakili nada *Ndung*, angka 3 mewakili nada *Ndang*, angka 5 mewakili nada *Nding*, angka 6 mewakili nada *Ndong*, dan angka 7 mewakili nada *Ndeng*. Karya seni komposisi karawitan inovatif ini disajikan sebagai konteks hiburan bagi penikmat seni, yang mengungkapkan tentang apa yang penata alami ketika berada di semenanjung pantai yang diselimuti oleh indahnya langit pada senja hari. Untuk mewujudkan hal tersebut penata berusaha untuk menuangkannya kedalam karya komposisi

karawitan inovatif dengan media beberapa instrumen yang terdapat di dalam barungan gamelan Semar Pegulingan dan Gender Wayang.

Komposisi karawitan “Semenanjung Senja” ini merupakan sebuah karya karawitan inovatif secara umum konsep musikalnya masih mengacu kepada konsep garap musik karawitan inovatif, seperti halnya dalam garapan ini menggunakan konsep yakni terdiri dari tiga bagian, yang tentunya akan selalu menjadi pijakan maupun pedoman yang mendasari dari sebuah karya komposisi karawitan. Pada intinya bagian-bagian yang sesuai dengan konsep ketiga tersebut dikembangkan melalui pengembangan unsur-unsur musikalnya.

Pada bagian pertama di bagian awal yaitu ketika matahari mulai menepikan dirinya dari langit biru menuju ke barat untuk menenggelamkan diri dan menciptakan indahnya langit senja, suasana yang sejuk serta keromantisan warna yang dihadirkan dan indahnya pemandangan pantai, yang penata ungkapkan dengan semua instrumen bermain bersamaan di mana penata menginterpretasikan betapa takjubnya penata akan pemandangan yang indah tersebut.

Pada bagian kedua yaitu ketika penata mulai menikmati dan memfokuskan pandangan pada indahnya Senja, menyusuri pantai dari ujung ke ujung dengan semilir angin yang seolah mendukung sang senja menampilkan keindahannya. Sejuknya suasana dan angin yang menerpa seolah mengajak penata untuk tetap menikmati dan memandangi keindahan pantai di senja hari, perasaan tenang dan nyaman yang penata rasakan. Suasana tersebut digambarkan dengan motif yang diawali dengan Suling, Reong, Jublag dan Jegogan.

Pada bagian ketiga yaitu ketika sang lautan mulai menampilkan keindahan gelombangnya yang seakan mendukung indahnya senja, deburan ombak yang menerpa batu karang dan menyengatnya aroma lautan biru membuat hadirnya sang senja begitu menyenangkan dan penuh kegembiraan. Penata menginterpretasikan suasana ini diawali dengan penggunaan instrumen Gender Wayang yang digabungkan dengan Semar Pegulingan agar terciptanya suasana yang penuh kebahagiaan sesuai dengan apa yang penata rasakan saat peristiwa tersebut. Gambar di bawah ini merupakan tahap awal yang dilakukan dalam proses kreativitas (Rustika Manik et al., 2023) untuk mewujudkan sebuah garapan. Dalam proses penuangan ini sebelum menginjak ke penuangan gending atau lagu. Penata mencari hari baik untuk upacara *nuasen*. Kegiatan ini merupakan suatu langkah untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses berkarya.



Gambar 2 *nuasen* latihan karya Karawitan Inovatif Semenanjung Senja  
Sumber: I Putu Prabawa Laksana Putra

Dalam bagian sub media dan medium ini merupakan sub bagian yang mengolah tentang medium rancangan atau medium pikiran, tentang rancangan karya yang akan digarap. Penata menggunakan pikirannya untuk menggali rancangan-rancangan akan karya yang akan digarap. Untuk lebih mudah dalam mengingat tentang karya diciptakan penata juga menggunakan medium dalam notasi dan juga rekaman audio dan visual kegiatan maupun notasi dalam mempermudah berinteraksi dengan penabuh. Sub bagian media yang dimaksud disini adalah media yang digunakan dalam proses pembuatan karya komposisi seni. Proses pembuatan karya seni komposisi karawitan inovatif Semenanjung Senja, penata menggunakan beberapa instrumen dari barungan Semar Pegulingan dan Gender Wayang (Bhumi, 2019).

Pengertian tentang gamelan Semar Pegulingan saih pitu yang dimuat pada laman daring scholar.google.com “Gamelan Semar Pegulingan merupakan gamelan yang berlaras pelog dengan tujuh nada” (Sudiatmika, 2011) diakses dari <http://repo.isi-dps.ac.id>. Tujuh nada suara dalam gamelan Semar Pegulingan memiliki nilai estetis jika dengan pengider buana dan konsep estetika keseimbangan hidup, yang dimuat pada laman daring pustakabali.baliprov.go.id. “Tujuh bunyi yang terdapat dalam Genta Pinara Pitu oleh Granoka dipandang sebagai konsepsi puncak nada-nada asli (yang bersifat keTuhanan), suci murni, indah, dan yang selalu menghantarkan sukma hati dalam pribadi sang hamba” (DONDER, 2005) diakses dari <https://pustakabali.baliprov>. Klasifikasi gamelan Semar Pegulingan yang dimuat pada laman daring proquest.com “Menurut orang Bali klasifikasi gamelan Semar Pegulingan adalah Gamelan Madya (gamelan Abad Pertengahan)” (S., 2004) diakses dari <https://www.proquest.com>.



Gambar 3 Gamelan Jublag dan Jegog Semar Pegulingan  
Sumber: I Putu Prabawa Laksana Putra



Gambar 4 Gamelan Terompong Semar Pegulingan  
Sumber: I Putu Prabawa Laksana Putra

Instrumen selanjutnya, gamelan Gender Wayang, sejarah singkat mengenai gamelan Gender Wayang yang dimuat pada laman daring isi-dps.ac.id “Gender Wayang adalah barungan alit yang di percaya oleh masyarakat Bali sudah ada pada abad-14 yang di mana keberadaannya menyebar hampir di seluruh penjuru pulau Bali (Suryatini & Andayani, 2010) diakses dari <https://isi-dps.ac.id>. Klasifikasi gamelan Gender Wayang yang dimuat pada laman daring katalogdispusipjember.perpusnas.go.id “Gender Wayang merupakan gamelan Pewayangan (Wayang Kulit dan Wayang Wong) dengan instrumen pokoknya terdiri dari 4 (empat) tungguh gender berlaras selendro (lima nada). Keempat gender ini terdiri dari sepasang gender pemade (nada agak besar) dan sepasang kantilan (nada agak kecil). Keempat gender, masing-masing berbilah sepuluh (dua oktaf) yang di mainkan dengan mempergunakan 2 (dua) panggul” (Dibia, 1999) Diakses dari <http://katalogdispusipjember.perpusnas>.



Gambar 5 Gender Wayang karya Karawitan Inovatif Semenanjung Senja  
Sumber: I Putu Prabawa Laksana Putra

Jenis teknik pukulan yang di gunakan dalam permainan Gender Wayang yang dimuat pada laman daring scholar.google.com “Pukulan dalam Gender Wayang dinamakan *kumbang atarung*, artinya teknik permainannya ibarat seekor kumbang yang sedang terbang melayang dan bertarung, yaitu penuh dengan kontrapunk. Gender Wayang berdasarkan teknik permainannya menggunakan tangan kiri dan kanan yang memainkan melodi yang berbeda, yaitu tangan kiri memainkan melodi, sedangkan tangan kanan memainkan kotekan (*interlocking figuration*). *Interlocking figuration* adalah sistem pukulan dalam musik barat menyangkut figurasi yang saling terkait dalam lagu atau dalam istilah gamelan Bali disebut ubit-ubitan” (Hartini, 2017) diakses dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id>. Selain teknik permainan kumbang atarung, juga terdapat empat macam tabuhan Gender Wayang yang penjelasannya dimuat pada laman daring repository.isi-ska.ac.id “Terdapat empat macam tabuhan Gender Wayang jika dilihat dari tabuhan antara tangan kanan dan tangan kiri yaitu: tabuhan gembyang, ngempyung, tabuhan tangan kiri menggarap bantang gending dan tangan kanan menggarap bantang gending dengan berbagi pola jalinan (candetan), dan tabuhan debyung” (Sukerta, 2009) diakses dari <http://repository.isi-ska.ac.id/>.



Gambar 6 pementasan karya Karawitan Inovatif Semenanjung Senja  
Sumber: I Putu Prabawa Laksana Putra

## KESIMPULAN

Karya karawitan inovatif Semenanjung Senja merupakan karya seni tradisi yang memasukan penggabungan dua media gamelan yakni gamelan Gender Wayang dan gamelan Semar Pegulingan yang menggunakan patet *sunaren* di dalamnya. Nada-nada indah yang diciptakan dari gabungan beberapa gamelan tersebut melukiskan nuansa keindahan senja yang dilantunkan lewat nada-nada pelog dan selendro. Penata berharap agar karya ini bisa diterima oleh penikmat seni karawitan dan dapat menginspirasi para seniman muda lainnya untuk melestarikan seni karawitan Bali yang merupakan warisan leluhur di Bali.

Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK penata memperoleh kesempatan belajar secara langsung di Sanggar Mekar Seruni, Banjar Sayan Delodan, Desa Wherdi Bhuana, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penata memilih program studi/projek independen untuk merealisasikan karya karawitan inovatif berjudul Semenanjung Senja dengan segala bentuk dukungan baik secara moril maupun materiil yang diberikan

oleh Sanggar Mekar Seruni yang merupakan mitra MBKM bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Denpasar.

#### DAFTAR SUMBER

- Aden, & Meinel, M. (1983). *Sunset, Twilight and Evening Skies*. The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Bhumi, I. M. B. P. H. S. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i2.777>
- Dibia, W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* (Taufik Ranzhen (ed.); Pertama). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- DONDER, I. K. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Prespektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Paramita.
- Eykendorp, J. (2023). *Pura Batu Bolong Tanah Lot*. Wwww.Flickr.Com.
- Harman, A. (2016). *Sun* (A. Harman (ed.)). Windmill Books.
- Hartini, N. P. (2017). Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1), 48–57.
- Hartini, N. P. (2023). Musical Composition of Gender Wayang “Silat Lidah” | Komposisi Musik Gender Wayang “Silat Lidah.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.311>
- Hawkins, A. M., & Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta lewat tari (creating though dance)* (Revisi). Mathili.
- Olivelle, P. (2014). *moksha*. Encyclopedia Britannica.
- Pratama, G. M. R., & -, S. (2023). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149>
- Rustika Manik, I. M. D., Suidiana, I. N., & Hartini, N. P. (2023). Wira Chandra New Music Creation | Musik Kreasi Baru Wira Chandra. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 204. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.383>
- S., I. W. R. (2004). GAMELAN SEMAR PEGULINGAN SAIH PITU: THE HEAVENLY ORCHESTRA OF BALI (Record Review). *Mudra (JURNAL SENI BUDAYA)*.
- Sudiatmika, M. (2011). Peranan Sruti dalam Patutan Gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu. *Artikel Bulan Juli (2011)*.
- Sukerta, P. M. (2009). Ensiklopedia Karawitan Bali. In *Sastrataya - Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suryatini, N. K., & Andayani, N. P. T. (2010). *Gender Wayang Style Kayumas Denpasar: Analisis Struktur Musikal*. Isi-Dps.Ac.Id.